

Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Model Pembelajaran *Time Token* pada Siswa Kelas V SD Kristen Patti

Cristianti C Kilikily¹, Yofina Ley²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Program Studi Diluar Kampus
Utama (PSDKU), Universitas Pattimura

e-mail: antikilikily28@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan observasi di kelas V SD Kristen Patti Kabupaten Maluku Barat Daya. didapatkan permasalahan pada keterampilan berbicara siswa yang belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain siswa tidak ikut berperan serta dalam pembelajaran, hanya siswa yang dominan saja yang ikut memberikan kontribusi baik saat diberikan kesempatan oleh guru maupun saat diskusi kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Time Token* pada siswa SD Kristen Patti. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata aktifitas pembelajaran melalui model pembelajaran *time token* meningkat dari setiap siklus dimana siklus I adalah 63,9% menjadi 72,22% pada siklus II.

Kata kunci: *Keterampilan Berbicara, Model Pembelajaran Time Token, Sekolah Dasar*

Abstract

Based on observations in class V of Patti Christian Elementary School, Southwest Maluku Regency. found problems in students' speaking skills that are not optimal. This is caused by several factors, including students not participating in learning, only dominant students contribute both when given the opportunity by the teacher or during group discussions. This study aims to improve speaking skills through the Time Token learning model for Patti Christian Elementary School students. This study uses a class action research design. The research results show that the average learning activity through the time token learning model increases from each cycle where the first cycle is 63.9% to 72.22% in the second cycle.

Keywords : *Speaking Skills, Time Token Learning Model, Elementary School*

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan berbicara merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas; bahasa kecakapan seseorang untuk bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Keterampilan merupakan kecakapan menyelesaikan tugas (Yasin, 2012). Berbicara pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, karena terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lainnya. Saat berbicara memanfaatkan beberapa faktor seperti faktor fisik, psikologis, semantik, dan linguistik (Zam-zam dan Haryadi, 1996).

Faktor fisik yang dimanfaatkan orang saat berbicara adalah alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Selain itu fisik lain yang dimanfaatkan saat berbicara adalah tangan, kepala, dan roman muka. Faktor psikologis yang dimanfaatkan salah satunya stabilitas emosi yang berpengaruh pada kualitas suara yang dihasilkan dan juga keruntutan bahan pembicaraan. Faktor semantik berhubungan dengan makna, sedangkan faktor linguistik berhubungan dengan struktur bahasa.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditegaskan bahwa berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi secara lisan yang berisi penyampaian pesan dari sumbernya ke tempat yang lain dengan disertai gerak, mimik, dan ekspresi sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh pembicara.

Berbicara memiliki tujuan, tujuan yang utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi agar efektif, pembicara haruslah memahami makna dari segala sesuatu yang akan dikomunikasikannya. Sehingga komunikasi terjalin baik, tanpa ada salah paham antara pembicara dan pendengar. Menurut Och dan Winker (Tarigan, 2008) pada dasarnya berbicara memiliki tiga tujuan umum, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberitahukan, melaporkan (*to inform*)
- 2) Menjamu, menghibur (*to entertain*)
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*)

Tujuan berbicara dikatakan menghibur apabila pembicara bermaksud untuk menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam acara pesta, ulang tahun, atau pertemuan gembira yang lainnya. Reaksi yang diharapkan dari berbicara adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengarnya.

Berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata ataupun kalimat. Namunadragam-ragamseni dalam berbicara. (Tarigan, 2008) mengemukakan bahwa secara garis besar, berbicara (*speaking*) dapat dibagi, sebagai berikut.

- 1) Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) mencakup empat jenis, yaitu :
 - a. berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informatif (*informative speaking*),
 - b. berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*),
 - c. berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*),
 - d. berbicara pada situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).
- 2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi :
 - a. Diskusi kelompok (*group discussion*) yang dapat dibedakan atas :
 1. Tidak resmi (*informal*), diperinci lagi atas :
 - a. kelompok studi (*study groups*),
 - b. kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*),
 - c. komik.
 2. Resmi (*formal*) yang mencakup :
 - a. konferensi,
 - b. diskusi panel,
 - c. simposium.
 - d. Prosedur parlementer (*parliamentary procedure*).
 - e. Debat

Berdasarkan ragam seni berbicara di atas, maka dalam penelitian menggunakan cerita berantai ini termasuk dalam berbicara pada konferensi (*conference speaking*). Cerita berantai dilakukan dalam kelompok studi (*study groups*) yang tidak resmi (*informal*), karena dilakukan dalam rangka proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.

Model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara adalah model pembelajaran *Time Token*. Model ini memiliki struktur pengajaran yang cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa yang diam sama sekali. Jadi model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran yang lebih mengarahkan pada keaktifan siswa dengan adanya tanggung jawab pada kartu bicara *time token* yang dipegang sehingga siswa dapat menyampaikan pendapat menurut pemikirannya sendiri. Model *time token* digunakan untuk

melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali (Huda, 2013).

Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain (Arends, 2008).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* yakni:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD,
2. Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal,
3. Guru memberi tugas pada siswa, guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa,
4. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar,
5. Setiap tampil berbicara satu kupon siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya,
6. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi,
7. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis dengan demikian seterusnya hingga semua anak berbicara dan
8. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa (Arends, 2008).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut (Huda, 2013):

a. Kelebihan Model *Time Token*

1. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya.
2. Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
3. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Meningkatkan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
5. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.
6. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
7. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

b. Kekurangan Model *Time Token*

1. Hanya dapat digunakan pada mata pelajaran tertentu saja.
2. Tidak biasa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
3. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran, karena semua siswa harus berbicara satu persatuan sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
4. Siswa yang aktif tidak biasa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 15 Agustus–15 September 2022 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 16 orang siswa pada kelas V SD Kristen Patti Kabupaten Maluku Barat Daya. Pemilihan lokasi tersebut karena beberapa faktor diantaranya rendahnya kemampuan seluruh siswa kelas V SD Kristen Patti Kabupaten Maluku Barat Daya, dalam keterampilan berbicara mereka. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Kristen Patti, yang berjumlah dari 9 orang siswa dari 16 orang siswa yang ada di kelas V. Penentuan subjek penelitian terlebih dahulu penulis melakukan tes awal. Hasil tes awal ditentukan 9 orang siswa sesuai prestasi mereka yakni 3 orang siswa dari kelompok tinggi, 3 orang siswa dari kelompok sedang, dan 3 orang siswa dari kelompok rendah.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan Kelas merupakan suatu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasinya nyata serta menganalisis setiap

pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2009). Dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yaitu: 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap Pelaksanaan, 3) Tahap pengamatan, dan 4) Refleksi (Arikunto, 2006).

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dan instrument observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk data kuantitatif dari instrument tes. Data hasil observasi dianalisis dan dinyatakan dalam kualitatif. Dokumentasi berupa foto diambil ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuat untuk membuktikan bahwa proses penelitian dengan menggunakan model *Time Token* benar – benar digunakan.

$$Presentase = \frac{\text{Jumlah Skor Yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Untuk penilaian selama proses (NP) diperoleh dengan cara:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya hasil tingkat penguasaan siswa dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 65 yang telah ditetapkan oleh SD Kristen Patti Kabupaten Maluku Barat Daya. Berdasarkan hasil konversi dan pertimbangan, maka dapat diketahui bahwa siswa tersebut sudah tuntas atau belum tuntas. Klasifikasi skor pencapaian siswa dapat dilihat pada Tabel 1 (Arikunto, 2007).

Tabel 1. Klasifikasi Skor Pencapaian Siswa

No	Interval Nilai	Nilai Akhir	Kalsifikasi
1	85 – 100	A	Sangat Baik
2	70 – 84	B	Baik
3	55 – 69	C	Cukup
4	40 – 54	D	Kurang
5	<39	E	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan penerapan model pembelajaran *time token* dan dilanjutkan dengan pemberian tes akhir yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa serta tingkat ketuntasan belajar setelah materi diajarkan. Nilai hasil tes awal siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Hasil Tes Awal Siswa

No	Inisial Nama Siswa	Komponen Penilaian			Kemampuan Menyampaikan Makna Dalam Kupon Secara Tepat (1-40)	Nilai	Deskripsi
		Penggunaan Struktur Kosa Kata (1-30)	Kemampuan Mengungkapkan Gagasan (1-30)				
1	RU	17	20	34	71	Baik	
2.	YK	17	20	34	71	Baik	
3.	AT	27	15	20	62	Cukup	
4.	RR	15	20	27	62	Cukup	
5.	CM	27	15	20	62	Cukup	
6.	LT	19	19	23	61	Cukup	
7.	KM	19	19	23	61	Cukup	
8.	MO	18	19	24	61	Cukup	
9.	CT	14	11	13	38	Kurang	

10	MM	14	11	13	38	Kurang
11	OP	14	11	13	38	Kurang
12	RK	13	11	8	32	Kurang
13	MK	13	11	8	32	Kurang
14	AK	10	9	7	26	Kurang
15	GK	10	9	7	26	Kurang
16	DP	10	9	7	26	Kurang
Rata-rata					47,93	Kurang

Berdasarkan tes awal yang dilakukan pada Tanggal 15 Agustus 2022 maka kesimpulannya peneliti mengambil 9 orang siswa untuk menjadi subjek penelitian dari 16 orang siswa yang ada di kelas V SD Kristen patti Maluku Barat Daya, karna ada 9 siswa yang memiliki nilai diantaranya 3 siswa yang memiliki keterampilan berbicara kurang, 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara Cukup, dan 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara Baik. Sedangkan 7 orang siswa yang lain memiliki keterampilan berbicara yang Sangat Baik.

Selanjutnya aktivitas pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti dimana siswa dibagi ke-dalam kelompok kecil beranggotakan tiga orang dengan memperhatikan kemampuan siswa (baik, cukup dan kurang). Siswa kemudian diberikan kartu yang berisikan kalimat yang terdiri dari 3 kata dan tugas dari kelompok lain memberi penjelasan terkait kalimat yang ada pada setiap kelompok, proses pembelajaran pada tahapan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Guru mengkondisikan kelas untuk duduk dalam setiap kelompok.
2. Perwakilan dari setiap kelompok maju kedepan dan mengambil kupon yang berisikan kalimat pendek dan ditempelkan pada media yang di siapkan guru berupa kartu bertangkai.
3. Kelompok satu dipersilahkan maju ke depan kelas dan duduk dikursi yang telah disediakan.
4. Dengan arahan guru Kelompok satu dipersilahkan menunjukan isi kalimat yang ada pada kartu kepada kelompok dua dan kelompok tiga.
5. Kelompok dua diberikan kesempatan memberikan tiga penjelasan dengan waktu 10 menit, berdasarkan isi kalimat pada kartu yang ditunjukan oleh kelompok satu.
6. Kelompok tiga diberikan kesempatan memberikan tiga penjelasan dengan waktu 10 menit, berdasarkan isi kalimat pada kartu yang ditunjukan oleh kelompok satu.
7. Setelah itu, kelompok dua dengan arahan guru dipersilahkan untuk maju dan duduk dikursi yang ada didepan kelas, kemudian menunjukan isi kalimat yang ada pada kartu yang telah dibagikan guru kepada kelompok satu dan kelompok tiga.
8. Kelompok satu dan tiga diberikan kesempatan memberikan penjelasan terkait kartu yang ditunjukan oleh kelompok dua dengan waktu 10 menit tiap kelompok.
9. kelompok tiga dengan arahan guru dipersilahkan untuk maju dan duduk dikursi yang ada didepan kelas, kemudian menunjukan isi kalimat yang ada pada kartu yang telah dibagikan guru kepada kelompok satu dan kelompok dua.
10. Kelompok satu dan dua diberikan kesempatan memberikan penjelasan terkait kartu yang ditunjukan oleh kelompok dua dengan waktu 10 menit tiap kelompok.

Setelah kegiatan inti dilaksanakan, proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan penutup. Pada kegiatan ini, guru memberi kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan serta memberi penguatan terhadap siswa. Kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan pemberian tes akhir kepada siswa untuk mengetahui kemampuan akhir setelah penerapan model pembelajaran *Time Token*.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus I

No	Inisial Nama Siswa	Komponen Penilaian			Nilai	Deskripsi
		Penggunaan Struktur Kosa Kata (1-30)	Kemampuan Menggungkapkan Gagasan (1-30)	Kemampuan Menyampaikan Makna Dalam Kupon Secara Tepat (1-40)		
1	RU	24	23	30	77	Baik
2.	YK	23	22	33	75	Baik
3.	AT	23	22	33	75	Baik
4.	LT	19	20	28	67	Cukup
5.	KM	19	20	28	67	Cukup
6.	MO	17	23	18	58	Cukup
7.	AK	15	16	21	52	Kurang
8.	GK	15	16	21	52	Kurang
9.	DP	15	16	21	52	Kurang
Rata-rata					63,9%	Cukup

Berdasarkan data pada Tabel 3, jika ditinjau dari sisi proses, terdapat, tiga siswa atau 33,33% terkategori “Baik”, tiga atau 33,33% terkategori “Cukup” dan tiga atau 33,33% siswa terkategori “Kurang”. Sedangkan jika ditinjau dari hasil ketuntasan belajar yaitu ketercapaian nilai ketuntasan/ nilai rata-rata adalah 63,9% dan disimpulkan bahwa dalam siklus I ketuntasan belajar belum memenuhi standard KKM 65%, dan akan dilakukan penelitian lanjutan pada siklus II.

Pada tahapan ini peneliti melakukan perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama siklus I sesuai hasil refleksi yang dipaparkan. Peneliti kemudian menyusun instrumen yang digunakan yaitu RPP, LKPD, lembar observasi aktivitas guru dan siswa dan tes akhir.

Tabel 4. Hasil Tes Siklus II

No	Inisial Nama Siswa	Komponen Penilaian			Nilai	Deskripsi
		Penggunaan Struktur Kosa Kata (1-30)	Kemampuan Menggungkapkan Gagasan (1-30)	Kemampuan Menyampaikan Makna Dalam Kupon Secara Tepat (1-40)		
1	RU	28	25	36	86	Sangat Baik
2.	YK	28	25	35	85	Sangat Baik
3.	AT	24	23	30	77	Baik
	LT	24	23	30	77	Baik
5.	KM	23	22	33	75	Baik
6.	MO	23	22	33	75	Baik
7.	AK	23	22	33	75	Baik
8.	GK	19	23	28	70	Baik
9.	DP	19	20	28	67	Cukup
Jumlah					650	
Rata-rata					72,22 %	Baik

Berdasarkan pada Tabel 4, jika ditinjau dari sisi proses, terdapat dua siswa atau 22,22% yang terkategori “Sangat Baik” dalam Keterampilan Berbicara, enam siswa atau 66,66% yang terkategori “Baik”, dan satu siswa atau 11,11% yang terkategori cukup. Jika ditinjau dari segi hasil belajar, jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar adalah sebanyak sembilan orang 99,99%, Hasil ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* dikategorikan berhasil mencapai KKM 65.

Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pos tes mengalami peningkatan dari siklus I yang jumlah nilai adalah 575 menjadi 650 pada siklus II. Peningkatan ini juga dapat dilihat pada persentasi hasil ketuntasan belajar siswa dari 63,9% pada siklus I menjadi 72,22%. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Time Token* dikatakan sudah berhasil, karena secara keseluruhan dari jumlah siswa sudah mampu menyelesaikan tes, mencapai indikator dan tujuan pembelajaran pada materi keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*.

Penerapan model pembelajaran *Time Token* dalam penelitian ini membuat proses pembelajaran lebih bermakna di mana siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Selain itu, model ini juga memungkinkan siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri, melatih mereka untuk menerima penjelasan dari teman, saling menghargai dan bekerja sama menuntaskan materi yang dipelajari. Walaupun memberikan berkontribusi yang besar selama pembelajaran, tak dapat dipungkiri bahwa model ini juga memiliki kelemahan seperti waktu yang lama pada saat penerapan, terjadi suasana kelas yang kurang aman di saat siswa berdiskusi dalam kelompok.

SIMPULAN

Hasil penelitian terhadap aktifitas guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Time Token*, menunjukkan bahwa aktifitas pembelajaran meningkat menjadi “ baik” pada siklus II. Hal ini tergambar dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus I nilai yang diperoleh adalah 575 menjadi 650 pada siklus II. Peningkatan ini juga dapat dilihat pada persentasi hasil ketuntasan belajar siswa dari 63,9% pada siklus I menjadi 72,22%. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Time Token* dikatakan sudah berhasil. Hasil penelitian terhadap aktifitas siswa yang berlangsung pada siklus I dan siklus II. Hasil analisa terhadap nilai rata-rata menunjukkan bahwa aktifitas pembelajaran melalui model pembelajaran *time token* meningkat dari setiap siklus dimana siklus I adalah 63,9% menjadi 72,22% pada siklus II. Sehingga sudah memenuhi standar KKM 65%. Jika dalam proses pembelajaran guru menemukan kendala dalam meningkatkan keterampilan berbicara guru bisa memakai Model pembelajaran *time token* dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran *time token* sudah terbukti meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends. 2008. *Penerapan model pembelajaran time token*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto. 2006. *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Penerbit Rineka.
- Huda. 2013. *Penggunaan Model Time Token*. Jakarta: Grasindo.
- Ochdan Winker. 2008. *Pembelajaran Bercerita*. Jakarta: Modul Suplemen KKG Bermutu.
- Taning. 2006. *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Dengan Bercerita*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Zam-Zam Dan Haryadi. 2014. *Berbicara*. Yogyakarta: Deepublis.